

**STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK**

Mepri Yanti Pandiangan
Dikbind PPs Universitas Negeri Medan
yantimepri84@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah; dan (2) implementasi pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu dengan pengecekan terhadap informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui: pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. Implementasi pendidikan karakter peserta didik dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Strategi, Implementasi, Pendidikan Karakter

Abstract. *This study aims to understand: (1) strategies for implementing character education in schools; and (2) the implementation of student character education. This research is a qualitative descriptive study. Data collection is done with observation, interview, and documentation techniques. Checking the validity of the data is done by triangulation techniques, namely by checking the information on the results of interviews with rules and observations. The results of the study show that the strategies for implementing student training can be done through: integrating values and ethics on subjects, internalizing positive values instilled by all school members, habituating and training, giving examples and examples, related to character in school, and culture. The implementation of student character education is carried out through integration between character building with learning, school management, and extracurricular activities.*

Keywords: *Strategy, Implementation, Character Education*

PENDAHULUAN

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta mem-bentuk watak peradaban bangsa yang ber-martabat untuk mewujudkan cita-cita bang-sa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbang-sa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara. *Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri silabus.org dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat*

dipertanggungjawabkan. (Rahardjo 2010:16)

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam

perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan yang sempurna. Pendidikan karakter itu sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan awal kemerdekaan, masa orde baru, masa orde lama, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1964 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya kepada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal (Gunawan, 2012 :iii).

Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi kalangan pelajar ataupun mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas ini menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan

pendidikan karakter tidaklah hanya diserahkan kepada guru agama saja, karena dalam pelaksanaan pendidikan harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, diperlukan upaya yang tepat melalui pendidikan. Karena pendidikan mempunyai peranan penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkan berkembang karakter positif siswa, serta mengubah watak siswa yang tidak baik menjadi baik (Gunawan, 2012 :iv-v). Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain."Intinya pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi karena harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun" (Amri, 2011 : 50). Sehingga tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia masa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat serta akan membentuk karakter yang kuat pula, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang (Asmani, 2011 :19-20). Dalam pembentukan karakter seorang siswa, belum bisa langsung baik karena, itu tergantung dimana dia bersekolah, lingkungan keluarga, lingkungan teman,

dan masyarakat. Jadi pembentukan karakter ini sangat berpengaruh dengan pergaulan yang anak itu miliki. Dengan demikian, untuk menanggulangi masalah tersebut maka adanya perhatian khusus kepada siswa agar lebih baik dari pihak guru dan orang tua siswa. Mengenai cara berbicara, cara berpakaian, kedisiplinan, cara bergaul dengan teman dan lain sebagainya.

Peserta didik merupakan salah satu sekolah yang ada di Medan yang didik menjadi anak-anak sukses didalam jurusan masing masing dengan apa yang telah dipilihnya. Dengan demikian harapan para guru, siswa tersebut berguna bagi lingkungan keluarga masyarakat maupun lingkungan ruang kerja. Sedikit gambaran tentang Peserta didik bahwa penulis mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Atas dikarenakan menurut pengamatan penulis waktu PPL tersebut, bahwasanya didalam lingkungan Peserta didik guru dan murid selalu membiasakan adanya rasa kasih sayang antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Penulis juga melihat bahwa etika berbicara dan tata sopan santun dengan guru juga kurang dalam pembentukan karakter siswa. Dengan hal tersebut maka terlihatlah rasa kekeluargaan salah satunya yaitu dengan saling berjabat tangan ketika bertemu dalam lingkungan sekolah tersebut dan rasa kekeluargaan itu justru mengurangi sopan santun siswa dalam batasan etika berbicara mereka. Adapun keadaan tersebut terjadi karena mereka tinggal dilingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung karakter yang mereka miliki disekolah sehingga nilai yang ditanam disekolah menjadi berkurang dalam pendidikan berkarakter.

Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Meskipun pendidikan karakter sudah diintegrasikan di sekolah-sekolah di Wilayah Kota Medan, namun hasil nyatanya belum terlihat dengan jelas. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinyu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Itulah sebabnya pendidikan karakter sangat

penting. Pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi strategi dan implementasi pelaksanaannya. Dalam menanamkan pendidikan karakter di Peserta didik sudah maksimal akan tetapi realita yang terjadi peserta didiknya belum begitu menerapkan dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Baik dalam menerapkan akhlak peserta didik dari segi menghormati guru, tingkah laku kepada guru yang kurang sopan. Dengan dasar itulah penulis memilih Peserta didik sebagai objek. Ini menunjukkan Peserta didik juga mempunyai peduli terhadap pertumbuhan akhlak, membina keprofesionalan seorang siswa yang berprestasi dan juga terdapat pada pendidikan karakter, akan tetapi pada realitanya masih ada beberapa kelakuan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan disekolah. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk Tesis yang berjudul "*Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik*".

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh benar keabsahannya sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan. Ada tiga implikasi *pertama* bahwa adanya karakter tanggung jawab dalam pembelajaran matematika kelas cerdas yang membangun keaktifan belajar siswa. *Kedua*, adanya karakter disiplin dalam pembelajaran matematika kelas cerdas istimewa dapat membangun ketaatan siswa saat proses pembelajaran. *Ketiga*, adanya karakter jujur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas cerdas istimewa dapat membangun kepercayaan guru terhadap peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan tinjauan umum penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, tampaknya peneliti belum menemukan sebuah riset hubungan pendidikan karakter dalam berbicara pada pendidikan bahasa Indonesia. Jenis

penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap strategi dan implementasi pendidikan karakter yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran di kelas. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tata tertib sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2006:18). Teknik *triangulasi* dilakukan dengan cara *triangulasi* metode, yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi.

HASIL PENELITIAN

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri

individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psiko-motorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu ini dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Potensi Siswa/Peserta Didik

Siswa 124 siswa, dengan perincian seperti terlihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VI	39 siswa
2.	VII	43 siswa
3.	VIII	42 siswa

Tabel 2. Perbandingan Siswa Laki-laki Dan Perempuan

No	Kelas	P	L	Jumlah
1.	VI	21	18	39 siswa
2.	VII	23	20	43 siswa
3.	VIII	22	20	42 siswa
	Jumlah	66	58	124

PEMBAHASAN

Fasilitas Belajar Mengajar dan Media

Fasilitas kegiatan belajar mengajar yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikatakan lengkap meliputi: papan tulis, meja, kursi, kapur, *tape*, *player*, video, kaset, komputer, perpustakaan, spidol, dan proyektor. Fasilitas ini digunakan untuk membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sekolah lainnya. Menurut Fitri (2012), strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi. Berikut integrasi pembelajaran pendidikan karakter peserta didik.

Pertama, integrasi dalam mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh inte-grasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama: (1) bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan *tawadhu* kepada guru; (2) penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya; dan (3) penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

Kedua, integrasi melalui pembelajaran tematis. Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang se-cara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk di-kemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui: (1) pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran kompreherensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih; (2) identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema; (3) menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indicator; (4) penyusunan silabus: silabus tematik sudah di masukkan pendidikan karakter yang akan di ajarkan pada siswa; (5) penyusunan RPP pendidikan karakter.

Ketiga, integrasi melalui pembiasaan. Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara: (1) mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar; (2) berdoa se-belum memulai pekerjaan untuk menanam-kan nilai syuku; (3) pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar; (4) pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab, bpenda-pat dan hanya berbicara setelah dipersilah-kan; (5) pembiasaan bersalaman saat bertemu guru; dan (6) melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

Keempat, intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakuriluer antara lain: (1) pramuka: siswa dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter, mi-salnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa; (2) palang merah re-maja untuk menumbuhkan rasa kepedu-lian kepada sesama juga melatih percakap-an sosial dan jiwa social; (3) olahraga untuk mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja ke-ras dan semangat juang yang tinggi; (4) karya wisata: pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu; dan (5) *outbond*, yakni aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.

Menurut Mulyasa (2006), beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para guru dalam iklim belajar yang kondusif antara lain sebagai berikut. Pertama, mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah me-lalui catatan kumulatif. Kedua, mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas. Ketiga, mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik. Keempat, memberikan tugas yang jelas, da-pat dipahami. sederhana, dan tidak bertele-tele. Kelima, menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dan tidak terjadi banyak penyimpangan. Keenam, bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran agar dijadikan teladan oleh peserta didik. Ketujuh, berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga merangsang disiplin dan gairah belajar peserta didik.

Kedelapan, menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik untuk bisa sesuai dengan pemahaman guru atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya. Untuk bisa mencapai pribadi yang bermoral, salah satu cara yang dapat di lakukan adalah memberikan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menarik atau dalam bahasa sekarang disebut dengan PAIKEM (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan

Menyenangkan) untuk dapat men-capai pembelajaran karakter yang berkua-litas, perlu dirancang strategi yang inova-tif. Pembelajaran unggul adalah proses belajar mengajar yang di kembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa ber-dasarkan tingkat keunggulannya untuk menjadikannya beriman dan bertakwa ke-pada Tuhan Yang Maha Esa dan mengua-sai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri. Namun dalam kebersamaan, mam-pu menghasilkan karya terbaik untuk meng-hadapi persaingan pasar bebas.

Dewasa ini, pembelajaran yang ter-pusat pada siswa (*student center*) lebih di-kenal dengan istilah PAIKEM (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyanang-kan) yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pembelajaran aktif merupakan se-buah pendekatan pendekatan pembelajar-an yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk diba-has dan dikaji dalam pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pe-mahaman dan kompetensinya. Kedua, pem-belajaran kreatif mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlang-sung dengan menggunakan metode atau strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan memecahkanwahan; (2) hubungan profesional; dan (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di seko-lah yang bersifat di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan me-lalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuatif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni mem-buat aksi atau inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut mem-beri warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah.Dapat pula berupa antisipasi, yakni tindakan

aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Lebih detail, pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pen-dekatan berikut.

Pertama, pendekatan ins-truktif-struktural, yaitu strategi pemben-tukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin seko-lah sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap ber-bagai kegiatan berkarakter di sekolah be-serta berbagai sarana dan prasarana pen-dukungnya termasuk dari sisi pembiasaan.

Kedua, pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah dilakukan dalam pengintegrasian dan peng-optimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan.

Ketiga, pendekatan mekanik-*fragmented*, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan se-perangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fung-sinya.

Keempat, pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandang-an atau semangat hidup berbasis nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup yang berkarakter bagi seluruh warga sekolah. Berikut ini merupakan kegiatan penanaman pendidikan karakter yang di observasi oleh penulis.

Pengamatan Kultur Siswa

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan di lingkungan sekolah di mana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah.Masih terlihat beberapa anak yang masih belum sesuai dengan tata tertib misalnya dalam hal berpakaian seragam. Beberapa anak juga masih terlambat mengikuti apel pagi.

2. Kerapian

Siswa laki-laki dalam berpakaian sudah rapi seperti baju sudah dimasukkan, menutup aurat terbukti dengan memakai

celana panjang, sudah memakai ikat pinggang, serta rambut juga tidak ada yang panjang, sedangkan putri karena bajunya panjang maka bajunya memang dikeluarkan, memakai jilbab bagi yang beragama islam

3. Sopan Santun

Siswa sopan terhadap guru maupun tamu yang datang ke sekolah. Pada setiap paginya terdapat guru yang piket men-jaga gerbang sekolah untuk menyambut siswa yang datang pada pagi hari untuk bersalaman, Siswa mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru

4. Kerjasama

Kerjasama siswa terlihat terutama pada waktu proses pembelajaran seperti pelaksanaan tugas kelompok, baik tugas di kelas maupun tugas di rumah.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah.

6. Ketaatan beribadah

Adanya sholat dhuhur berjamaah seluruh warga sekolah, sholat dhuha dan mengaji bersama.

7. Kepedulian

Kepedulian siswa-siswi akan kebersihan masih kurang. Hal ini terbukti dengan masih terlihatnya sampah di lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas

8. Kemandirian

Siswa berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin, kemandirian belajar dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

9. Kerajinan

Siswa- siswi rajin dalam melaksanakan tugas dari guru ini terbukti setiap siswa diberikan tugas mata pelajaran tidak ada siswa yang telat mengumpulkan tugas.

Kultur Guru

1. Keteladanan

Guru dapat menunjukkan sikap yang sopan, ucapan yang menyejukkan dan mempunyai pribadi yang menyenangkan

kan semua siswanya. Guru sudah memberikan contoh seperti rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Selain itu, guru yang bersangkutan selalu hadir dengan penuh keceriaan, memberikan bimbingan, bantuan, saran, kritik yang membangun dengan niat yang ikhlas. Apa yang dilakukan guru di luar kelas setidaknya dapat memberikan *image* yang positif jikalau mampu diperankan dengan baik

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan guru dalam mengajar, sikap disiplin pribadi guru juga terlihat adanya semangat dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan tugas, tidak adanya kecintaan terhadap pekerjaan sebagai pendidik.

3. Kerapian

Guru memperhatikan kerapian berpakaian dan penampilan selain mampu menimbulkan kepercayaan diri juga dapat menciptakan daya tarik bagi siswa. Guru sudah berpakaian serasi dan tidak mencolok agar siswanya tertarik mengikuti pelajaran yang diberikan.

4. Sopan Santun

Guru berbicara dengan nada yang baik, menghargai siswanya, bersikap sabar terhadap siswa.

5. Kerjasama

Sudah terlihat adanya kerjasama antara guru dengan siswa terutama pada saat proses pembelajaran, serta kerjasama antar guru yang terlihat pada terbukanya terhadap saran dan kritik antar guru, serta saling tukar menukar informasi yang positif untuk kemajuan di bidang pembelajaran.

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab guru sudah menguasai cara pengajaran yang efektif dimana guru harus bisa menjadi model bagi murid, bisa memberi nasihat, menguasai teknik bimbingan serta layanan dan bisa membuat serta melaksanakan evaluasi yang lain.

7. Ketaatan beribadah

Ketaatan beribadah terutama disekolah terlihat ketika adanya sholat berjamaah yang dilakukan pada waktu sholat dhuhur.

8. Kemandirian

Guru yang mandiri mampu mengembangkan kreativitas dalam mempersiapkan desain pembelajarannya,

salah satu-nya guru membuat media powerpoint dalam pembelajaran. Hal itu merupakan cara guru mengaktifkan siswa agar me-rasa terlibat dalam proses belajar dan cara guru memberikan informasi kepada siswa.

9. Kepedulian

Guru mengembangkan hubungan-hubungan dengan para muridnya, mendengarkan para muridnya, menciptakan sebuah suasana yang hangat, menge-tahui murid secara individual, memperlihatkan empati, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan akademik dan emosio-nal para muridnya

Pendidikan karakter dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan. Pertama, pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, PKn, IPS, IPA, Penjas Orkes, dan lain-lain. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh pe-rserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembentukan Karakter yang ter-padu dengan manajemen sekolah. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-ni-lai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan da-lam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: siswa, regulasi/peraturan se-kolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pem-belajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya. Ketiga, pembentukan karakter yang terpadu dengan ekstra kuri-kuler. Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain: (1) olahraga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain); (2) keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah, dan lain-lain); (3) seni buda-ya (menari, menyanyi, melukis, teater); (4) KIR; (5) Kepramukaan; (6) Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS); (7) Palang Merah Remaja (PMR); (8) Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA); (9) pameran, lokakarya; dan (10) kesehatan, dan lain-lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa sim-pulan sebagai berikut. Pertama, strategi pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam 4 bentuk, yaitu antara lain: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) interna-lisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah; (3) pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan; dan (4) penciptaan suasana berkarakter di seko-lah serta pembudayaan. Kedua, implementasi pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui: (1) keterpa-duan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran; dan (2) manajemen sekolah dan ekstrakurikuler.

SARAN

Berdasarkan dua simpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai beri-kut. Pertama, guru sebagai sosok yang *di-gugu* dan *ditiru* mempunyai peran pentingdalam implementasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sudah sepantasnya guru harus memiliki karakter yang baik, memiliki kompetensi kepribadi-an yang baik, dimana kompetensi kepriba-dian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. Kedua, banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pen-didikan karakter di sekolah. Konsep karak-ter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksana-an pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Dimulai dengan belajar taat dengan per-aturan sekolah. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tata-nan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang diaplikasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di se-kolah dalam keseharian kegiatan di seko-lah

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, Sayyed Mohham Reza. Davoudi dan Ramezanzadeh. 2016. "A *Qualitative Study of Politeness Strategies Used by Iranian EFL learners in a Class Blog*". *Journal of Language Teaching Research*, Iran Hakim Sabzevari University. Vol. 04.No. 47-62.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Badan Penelitian dan Pengembangan
Puskur Kemendiknas. 2010.
*Bahan Pelatihan Pengembangan
Pendidikan Budaya dan Karakter
Bangsa*. Jakarta: Kemen-diknas.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat
Satuan Pendidikan, Panduan
Praktis*. Bandung: Remaja Rosda.
- Karya. Fitri, Agus Zaenul. 2012.
*Reinventing Human Character:
Pendidikan Karakter Berbasis
Nilai dan Etika di Sekolah*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karakter Religius dan Nasionalisme di
MAN Temanggung. *Jurnal
Paramitha*. Vol 5. No 2.
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu
Sosial Universitas Negeri
Semarang.
- Wahyu, Purhantara. 2010. *Metode
Kualitatif Untuk Bisnis*.
Yogyakarta: Graha.
- Wagiran. 2013. *Implementasi Kurikulum
2013 dalam Pembelajaran dan
Penilaian*. Semarang:
Bahtera Wijaya Perkasa.